

METODE MENCEGAH TINDAKAN AROGAN BERSAMA HURUF HIJAIYAH

Mahfudzi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: mahfudzifarah@gmail.com

Abstrak

Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan penciptaan buku panduannya yaitu Al-Qur'an. kehidupan manusia akan menjadi lancar jika perbuatan manusia dapat di sesuaikan dengan buku panduan tersebut. Sebaliknya Jika perbuatannya tidak sesuai dengan buku panduan tersebut maka dapat dipastikan kehidupan manusia tidak akan lancar atau akan terganggu seperti kehidupan motor akan terganggu jika tidak mengikuti buku panduannya Oleh karena itu jika kehidupan kita ingin lancar, maka ikutilah buku panduannya yaitu Al-Qur'an. semangatlah untuk membacanya dengan terus memotivasi diri untuk memahami dan mengamalkannya. Bahkan Allah SWT telah memberikan motivasi kepada manusia agar mau membacanya, memahaminya dan menghafalnya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana firman Allah SWT yaitu surat al-Fathir ayat 29 yang artinya” *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang telah Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,(Fathir /35: 29).*

Nabi Muhammad SAW, memberikan motivasi kepada umatnya agar mau membiasakan membaca Al-Qur'an. Adapun motivasi dari rosulullah melalui sabdanya “*Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan اﻟﻪ satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam.satu.huruf.dan.Miim,satuhuruf.” (HR.Tirmidzi)*

Kata kunci : Al-Qur'an, Manusia, Nabi Muhammad

Pendahuluan

Permasalahan tindakan arogan dewasa ini masih sangat mengkhawatirkan. Indikatornya adalah Banyaknya tindakan kriminal yang terjadi dimana-mana bukan saja dilakukan oleh kalangan tidak terpelajar, bahkan mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi sekalipun jatuh kepada tindakan kriminal/radikal, diantaranya seperti narkoba yang telah merajalela dimana-mana. belum lagi premanisme juga tawuran diberbagai komunitas, baik dalam dunia politik, ekonomi, keamanan, sosial bahkan banyak terjadi dalam dunia pendidikan.

Adapun penyebabnya disinyalir karena kurang harmonisnya hubungan kepada sang pencipta sehingga tidak ada rasa takut pada Allah SWT, merasa benar sendiri, mengecilkan orang lain, tidak peduli terhadap diri dan sesama, ingin mendapat kemudahan dan kelezatan dengan mudah dan instan dan tanpa memperhatikan halal atau haram, tidak memiliki rasa malu, tidak bertanggung jawab, kurang memiliki belas kasih sayang, dan kurang memiliki pandangan yang jauh kedepan. yang demikian itu adalah merupakan indikasi bahwa moral dan karakter anak bangsa, masih dalam keadaan krisis, ini menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia yang baik itu tidak cukup hanya mengandalkan ilmu pengetahuan (kecerdasan intelektual) saja tetapi perlu didukung oleh keimanan(kecerdasan spiritual) dan akhlak yang mulia(kecerdasan emosional yang bersinergi satu sama lainnya.

Tindakan-tindakan negatif tersebut di atas, dapat dikatakan sebagai tindakan Arogan, sebagaimana yang telah dibahas oleh Aiden P Gregg dan Nikhila Mahadevan, dalam narasi jurnalnya yang berjudul *Intellectual Arrogance and Intellectual Humility an Evolutionary-Epistimological Account*”, menyatakan bahwa tindakan Arogan adalah kecenderungan seseorang menganggap dirinya yang paling benar dan selalu menolak kebenaran yang datang dari orang lain (keyakinan adalah sebuah kebenaran).juga selalu mengecilkan orang lain.

Adapun pemicunya adalah para pelaku tindakan arogan tidak memiliki visi dan misi hidup yang jelas, tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan dalam hidupnya, miskin wawasan dan keterampilan, sehingga tidak mampu menerapkan sifat amanah dan sifat jujur pada dirinya atau dengan kata lain mereka telah terbuai oleh zona nyamannya. Pada akhirnya mereka tidak berdaya dalam menyatukan pikiran, pengetahuan, tulisan, perkataan, bacaan, perasaan, dan keyakinannya dengan perbuatannya sehari-hari, mereka tidak memiliki keberanian untuk mengendalikan dirinya sendiri(kurang tegas terhadap diri sendiri), mereka tidak memiliki sikap transparansi dalam kebijakannya sehingga kebijakan yang dilahirkannya sering kali tidak mampu mengakomodir kepentingan berbagai pihak, mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukan sebuah kebiasaan baik dalam perilaku sehari-hari, mereka tidak memiliki niat dan perilaku baik saat akan melakukan perbuatan, mereka tidak memiliki sikap adil melahirkan kesenjangan pada dirinya dan dapat berdampak pada kesenjangan sosial

Pembahasan

Definisi metode

Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan metode seperti Strategi, Pendekatan, Metode, Model, Taktik dan Teknik; Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan nama "*T\ari>qah*" (طريقة) atau "*T\ari>q*" (طريق), dalam bentuk jamaknya dikenal dengan *T\ara>iq* (طرائق) atau *T\uruq* (طرق) atau *At\riqah* (أطرقه)

atau *T\uruqa>t* (طرقا) atau *At\riqa>'* (أطرقاء); yang kemudian diartikan dengan *madzhab, uslu>b, maslak, ittija>h, manhaj, nidza>m*, jalan yang diinjak kaki. Dalam bahasa Yunani disebut "*Met\odis*" berarti "jalan atau cara". Adapun dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah "*Method*" yang berarti *a system of ways of doing something* (suatu sistem yang berisi tentang cara mengerjakan sesuatu). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *Metode* diartikan: 1) Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; 2) Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik; 3) Prinsip dan praktik pengajaran bahasa. Dikenal juga dengan kata *metodik*, dimana artinya adalah pengetahuan tentang metode atau cara mengajar (mendidik, meneliti), juga dikenal dengan *metodologi* yang artinya adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode

Dalam al-Qur'an terdapat 9 (sembilan) ayat dengan berbagai pengungkapannya tentang *t\ari>q* ini yaitu: *t\ari>q* itu sendiri, *t\ari>qah* dan *t\ara>iq*; dan dari berbagai tafsir para ulama tentang kata ini, kemudian arti kata ini dapat diringkas bahwa makna *t\ari>q* dalam al-Qur'an adalah antara lain: 1) Keyakinan (berupa agama, baik Islam atau *kufur* atau *fusuq*); 2) Jalan menuju surga (baik dengan cara Islam, al-Qur'an, pengampunan dosa, atau as-Sunnah, ta'at, iman, maupun jalan yang benar); 3) Jalan (fisik); 4) Tokoh, Penguasa dan intelektual (akal); 5) *Madzhab* (titik pandang); 6) Sihir; 7) Jalan yang ideal; 8) Langit. Sedangkan makna yang ideal dalam hal ini adalah nomor (2) dan nomor (7) yaitu *jalan*, yang dapat diartikan dengan keyakinan atau *idealism* yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dan pijakan yang ditempuh dalam mencapai tujuan dan target yang dicita-citakan atau dicanangkan. Sedangkan yang demikian itu adalah merupakan substansi dari kata *metode* itu sendiri.

Adapun beberapa definisi *metode* maka antara lain: menurut Budiono, ia mengatakan: metode diartikan dengan cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya adapun menurut Rosidi, metode adalah cara atau alat untuk merealisasikan tujuan juga diartikan oleh Vembriarto sebagaimana dinukil Syukri, bahwa metode adalah cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.

Sedang Fauziyyah Syahadah mengartikan metode dalam konteks mengajar ini adalah jalan yang ditempuh oleh seorang guru untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan melalui transformasi tujuan dimaksud kepada terdidik. Sedangkan 'Abid Taufiq menitik beratkan bahwa metode pada hakekatnya bertumpu pada dua hal yaitu fitrah bawaan dan kaidah-kaidah ilmiah yang diikuti. Dan menurut Abuddin Nata, metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi. Dan menurut Zubaidi, metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Juga menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Sedangkan menurut Dawud bin Darwisy, *metode* adalah: Cara yang dipergunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan isi kurikulum pada terdidik saat melakukan proses belajar mengajar. Dan menurut Ramayulis, *metodologi* adalah langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan

Menurut Siti Maesaroh, metode pembelajaran adalah media transformasi dalam pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran

tercapai .Umar Muhammad asy-Syaibany mendefinisikan metode mengajar adalah: "Seluruh jenis kegiatan yang diarahkan pada upaya guru seputar materi ajar, dan karakteristik pertumbuhan anak didik beserta kondisi lingkungan yang mendukung anak didik untuk terwujudnya proses belajar yang menyenangkan, dan perubahan yang dikehendaki pada perilaku mereka; dimana dengan itu membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan kemahiran, kebiasaan dan sudut pandang kecenderungan dan nilai yang diinginkan."

Istilah Strategi diartikan dengan: 1) Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dan dalam kondisi yang menguntungkan; 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; dan 4) Tempat yang baik menurut siasat perang.

"Pendekatan" adalah berarti: 1) Proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya); 2) Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian, rancangan; 3) Pendekatan ekstrinsik, pendekatan karya sastra dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra, seperti sejarah, sosiologi, dan psikologi; 4) Pendekatan ideologi, yaitu: pendekatan dalam penelitian hukum yang menekankan pada pencarian kaidah ideal; 5) Pendekatan ilmiah yaitu: penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah; 6) Pendekatan intrinsik, yaitu: pendekatan karya sastra dengan menerapkan teori dan kaidah sastra yang penelaahannya bertolak dari karya sastra itu sendiri; 7) Pendekatan paternalis, yaitu: pendekatan manajer (dalam melaksanakan kepemimpinannya mengarahkan bawahannya), bertindak seperti seorang bapak terhadap anak-anaknya; 8) Pendekatan pembeli, yaitu: pendekatan kepada pasaran pembeli, cara dan usaha penjualan dengan mementingkan permintaan pembeli; dan 9) Pendekatan sejarah, yaitu: studi tentang peristiwa masa lampau dalam tenggang waktu tertentu, dengan pengelompokan dan penafsiran berbagai keterangan secara kronologis.

Sedangkan "Model" adalah berarti: 1) Pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; 2) Orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); 3) Orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; 4) Barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru; "Taktik" adalah berarti: 1) Rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, pelaksanaan strategi, siasat; 2) Muslihat; dan "Teknik" adalah berarti: 1) Pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin); 2) Cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3) Metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Menurut Sunhaji, Teknik Pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan Metode Pembelajaran. "Teknik" adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. "Metode Pembelajaran" adalah cara yang digunakan guru yang menjalankan fungsinya, merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. "Strategi Pembelajaran" adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Sedangkan Wayan Santyasa mengatakan bahwa: "Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Adapun menurut Zakiah Daradjat: Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”. Metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga kesimpulannya: Metodik pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam.

Lebih rinci Zainal Aqib dan Ali Murtadlo mengemukakan bahwa: "Model" adalah pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. "Model pembelajaran" adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar *tutorial* dan membentuk materi pembelajaran. Sedang "Pendekatan pembelajaran" adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu, atau aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran.

Adapun "Strategi pembelajaran" adalah pola umum rencana interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian "Metode pembelajaran" adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan "Teknik pembelajaran" adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sedangkan "Taktik pembelajaran" adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Sehingga untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan seperti di bawah ini.

Menghargai Perbedaan Dengan Kebersamaan

Hidup adalah perbedaan. Manusia lahir karena perbedaan, perbedaan yang bersatu yaitu laki-laki dan perempuan yang disatukan oleh Allah SWT melalui ikatan perkawinan yang sah. Tugas manusia hanyalah menjaga persatuan dan kesatuan tersebut dengan cara saling kenal lalu bekerja sama dan sama-sama bekerja untuk mencapai kepentingan bersama yaitu keharmonisan dalam rumah tangga/ keluarga, manusia juga berkewajiban menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan cara melakukan ketaatan bersama kepadaNya. Semoga keharmonisan dalam keluarga dapat menyebar sampai kepada keharmonisan antar suku dan antar bangsa. Sebagaimana firman Allah SWT. yang artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah **menciptakan** kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan **menjadikan** kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling **taqwa** diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S. Al.Hujurat/49: 13)

Kemudian manusia bisa hidup di dunia karena perbedaan yang bersatu yaitu jasmani dan rohani yang disatukan oleh Allah melalui ikatan perjanjian. Perjanjian tersebut telah diabadikan oleh Allah dalam surat Al-A’rof ayat 172 “*yang artinya bukankah aku ini adalah tuhanmu? Benar aku bersaksi bahwa*

engkau adalah tuhanku dan aku akan setia taat kepadaMu). Sedangkan Tugas manusia hanyalah menjaga persatuan dan kesatuan antara jasmani dan rohani dalam rangka melakukan ketaatan kepada Allah SWT..

Bahkan Manusia bisa sukses karena perbedaan yang bersatu yaitu ilmu pengetahuan dan amal perbuatan yang disatukan oleh manusia sendiri melalui ikatan keimanan/keyakinan/kepercayaan antar dirinya diri dengan dengan Alah SWT, sedangkan tugas manusia hanyalah melakukan pengelolaan jasmani dengan menuntut ilmu, pengelolaan rohani dengan melakukan ibadah dan pengelolaan nafsani dengan membiasakan berakhlak mulia secara bersinergi sebagai buah dari usaha pengintegrasian antara daya fikir, daya fisik dan daya rasa. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kam mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S. Al-Baqarah/2: 208)

Yang di maksud dengan Islam kaffah adalah kombinasi antara ilmu pengetahuan dengan amal perbuatan yang berbasis keimanan/ kepercayaan/ keyakinan yang merupakan prinsip seorang mu'min yang sangat bertolak belakang dengan prinsip iblis. Dimana iblis memiliki prinsip bahwa keyakinan itu adalah sebuah kebenaran. Jelasnya prinsip iblis/ setan adalah memiliki sifat takabbur (merasa benar sendiri) . Suatu ketika Allah SWT memerintahkan malaikat dan iblis/setan untuk menghormati manusia yaitu nabi adam. Kemudian malaikat memberikan penghormatan kepada nabi adam sedangkan iblis menolak perintah Allah untuk hormat kepada nabi adam bahkan iblis takabbur atau memperlihatkan kesombongannya sambil melontarkan kata-kata bahwa engkau ya Allah telah menciptakan aku dari api sedangkan adam engkau ciptakan dari tanah. Sangkaan iblis itu bahwa a pi lebih hebat dari tanah

Tetapi kenyataan membuktikan bahwa pada saat api dilempari tanah, maka api bisa lenyap, sebaliknya jika tanah dilempari api maka tanah tetap eksis bahkan terangkat derajatnya sehingga muncullah berbagai macam pernak-pernik yang seringkali dijadikan manusia sebagai hiasan dirumah nya.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa Jika ada manusia yang sombong yaitu selalu merasa benar, merasa pintar, merasa kuat, merasa hebat, merasa menang, merasa ‘alim dll itu berarti orang tersebut sedang mengikuti langkah-langkah iblis. Kemudian jika ada orang yang melanggar perintah Allah SWT maka berarti orang tersebut sedang mengikuti langkah – langkah iblis / setan . Padahal Allah sudah memperingatkan kepada hambanya bahwa iblis adalah musuh yang nyata bagi manusia. adapun salah satu cara dalam memerangi iblis adalah dengan agama sebagai media pendekatan kepada Allah SWT.

Agama dapat diartikan sebagai pembalasan, makasudnya bahwa semua perbuatan manusia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dari manusia ,semuanya tercatat dan akan dibalas oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat al-fatihah ayat 4 yang artinya *“Dialah Allah yang merajai hari pembalasan”*. Pada hari pembalasan tersebut seluruh manusia dikumpulkan dipadang mahsyar, masing-masing manusia mendapatkan buku catatan amal perbuatan waktu menjalani proses hidup di dunia. Kemudian Allah perintahkan manusia untuk membaca buku catatan amal perbuatan tersebut dengan perintah

“bacalah bukumu itu, yang berisikan catatan-catatan perbuatan mu waktu hidup di dunia dan cukuplah buku itu yang akan menghisab dirimu”.

Oleh karena itu maka marilah kita mulai belajar menghargai sesuatu sebelum kehilangan sesuatu. Belajar *Menjadikan pengalaman sebagai guru, belajar menjadikan guru sebagai teladan, belajar menjadikan teladan sebagai nasehat, belajar menjadikan nasehat sebagai hukuman, belajar menjadikan hukuman sebagai harapan dan menjadikan harapan sebagai motivasi untuk berkarya menuju kehidupan yang lebih baik* melalui jalan berlomba-lomba berbuat kebaikan dengan menghargai perbedaan, bersatu dalam perbedaan agar hidup menjadi berarti dan bermanfaat .seperti huruf hijaiyah yang berbeda bersatu di dalam Al-Qur'an sehingga melahirkan sebuah arti dan manfaat. Jadikanlah huruf hijaiyah sebagai inspirasi untuk menghargai perbedaan.

Al-qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi Muhammad SAW menjadikan AL-Quran sebagai dalil bagi perbuatannya. Dan beliau juga berjuang untuk menjadikan dirinya sebagai dalil bagi perbuatan umatnya,. Dengan kata lain bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan titipan Allah SWT tidak hanya bentuk teori saja (Al-Qur'an) kepada para sahabat(Umatnya) tetapi dilengkapi juga dengan prakteknya/ cara mengamalkannya. Kemudian sahabat menyampaikan teori dan prakteknya kepada para tabi'in dan seterusnya sampai kepada guru-guru dan orangtua. Guru-guru menyampaikan teori dan prakteknya kepada murid-nurid , juga orangtua menyampaikan pula kepada anak-anaknya tentunya yang disampaikan bukan hanya sekedar teori saja tetapi juga dilengkapi dengan prakteknya/contohnya. Intinya kombinasi antara teori dan praktek adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan agar mudah menggapai tujuan yang sebenarnya

Mencegah konflik dan covid dengan menghargai perbedaan

Salah satu contoh yang dapat kita ambil pelajaran dari huruf hijaiyah adalah belajar menghargai perbedaan dengan menjalin persatuan dalam perbedaan agar hidup menjadi berarti dan bermanfaat. Di dalam Al-Qur'an, terlihat berbagai macam huruf hijaiyah yang berbeda, baik berbeda dalam bentuk maupun bunyinya kemudian bersatu dalam satu kalimat. Dengan persatuan dan kesatuan huruf yang berbeda tersebut maka melahirkan sebuah arti dan manfaat. Hidup manusia akan sangat berarti dan bermanfaat jika mau bersatu dalam perbedaan, baik bersatu perbedaan suku, agama, bahasa, warna kulit dll.

Coba pisahkan huruf hijaiyah yang terdapat dalam lafadz basmallah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ب س م ا ل ل ه
ا ل ر ح م ن ا ل ر ح ي م

Kemudian Coba artikan? tidak ada artinya , kenapa ada artinya? Karena huruf-hurufnya tidak bersatu. Sekarang coba satukan kembali:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Coba artikan, Artinya adalah *Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang.* (jawaban anda benar). Kenapa ada artinya? Karena huruf yang berbeda-beda bersatu.

Inspirasinya adalah huruf hijaiyah yang beraneka ragam bila disatukan maka akan melahirkan arti dan manfaat. Begitu pula Manusia yang memiliki banyak perbedaan, jika bersatu, insyaAllah akan melahirkan arti dan manfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Adapun solusi mencegah konflik adalah saling kenal- mengenal kemudian bekerjasama dan sama-sama bekerja menuju satu tujuan yaitu untuk kemaslahatan bersama, dengan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, tidak saling menghina satu sama lain karena ukuran baik dan tidak baik perilaku seseorang adalah bagaimana seseorang tersebut mampu menciptakan kedekatannya kepada Tuhannya.

Jika ingin melakukan perbuatan baik, maka jangan pernah mencari- cari manusia Tetapi carilah Allah agar kita semangat melakukannya dan memperoleh nilainya. Jika anda ingin melakukan perbuatan dosa, maka jangan pernah mencari- cari manusia tetapi carilah Allah agar kita semangat untuk meninggalkannya. Karena tim penilai perbuatan manusia hanyalah Allah SWT dan malaikat. Marilah kita jadikan pengalaman sebagai guru yang terbaik untuk dijadikan teladan menuju kehidupan yang lebih berarti dan bermanfaat. Pelajaran yang dapat di ambil dari huruf hijaiyah adalah jika mau bersatu dalam perbedaan maka insyaAllah akan melahirkan arti dan manfaat.

Menurut metode an-nuzla bahwa: Kalamullah adalah kombinasi antara kalimat dengan kalimat yang berbeda. Kalimat adalah kombinasi antara huruf dengan huruf yang berbeda. Adapun kombinasi antar huruf hijaiyah yang berbeda(mulai dari huruf yang bernama ALIF sampai dengan huruf yang bernama YA'), melahirkan sebuah arti dan manfaat. Begitu pula pergaulan antar manusia yang berbeda(mulai dari manusia yang bernama AHMAD sampai dengan manusia yang bernama ICIH), melahirkan sebuah arti dan manfaat. Begitu pula kombinasi antar suku kalimat yang berbeda mulai dari suku kalimat isim, kalimat fiil sampai suku kalimat huruf, maka akan melahirkan sebuah arti dan manfaat. Begitu pula pergaulan antar suku manusia (mulai dari suku jawa, sunda, betawi sampai suku yang lainnya) maka akan melahirkan sebuah arti dan manfaat.

Menghargai Proses hidup Dengan Mentaati Aturan

Hidup adalah sebuah proses. Seseorang memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani proses kehidupan ini karena telah mengetahui tujuannya yaitu ingin memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Pada saat terjadi musibah: seperti banjir, kebakaran, bahkan tsunami, banyak saudara- saudara kita yang mengalami musibah tersebut semangat sekali menyelamatkan diri mereka. Mulai dari orang yang sehat sampai dengan orang yang sakit. Mulai dari anak muda sampai dengan orangtua. Mulai dari orang kaya sampai orang miskin. Semuanya memiliki semangat yang tinggi.

Untung saja musibahnya masih terjadi di dunia sehingga semangat menyelamatkan diri itu masih diperlukan, karena masih ada tempat untuk menyelamatkan diri bahkan masih ada orang lain yang mau membantu mereka, tetapi jika musibahnya terjadi di alam akhirat maka semangat menyelamatkan diri itu sudah tidak diperlukan lagi, karena semuanya sudah hancur: daratan, lautan, langit, bumi hancur semua bahkan sudah tidak ada lagi orang yang mau membantu, masing-masing sibuk memikirkan nasibnya sendiri.

Pada saat terjadi musibah akhirat maka yang dapat menyelamatkan / membantu kita adalah perbuatan baik yang telah kita lakukan didunia. Seperti mendirikan sholat, puasa, zakat, peduli sesama, menghormati orangtua dan orang

lain, jujur, sabar, suka membaca Al-Qur'an, suka menuntut ilmu, mengajar, dan lain-lain.

Intinya bahwa hanya perbuatan baiklah yang dapat menyelamatkan diri kita dan mengangkat derajat kita dengan izin Allah SWT. Oleh karena itu maka marilah kita belajar menyatukan ilmu dengan amal, iman dengan taqwa agar Allah mengangkat derajat kita semua. diantara perbuatan baik sebagaimana firman Allah SWT yang artinya". *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q.S. Al-Mujaadilah/58: 11).*

Maksudnya bahwa dengan iman saja yang kita miliki, maka Allah akan mengangkat derajat kita, dengan ilmu saja yang kita miliki maka Allah akan mengangkat derajat kita, apalagi jika kita mau dan mampu menciptakan harmonisasi, kombinasi antara iman dan taqwa, ilmu dan amal maka tidak mustahil derajat kita dapat melebihi derajatnya para malaikat, jika ilmu dan amal bersatu, iman dan taqwa bersatu pada diri manusia maka manusia tersebut akan dapat menjaga pikirannya sebelum berkata-kata, dapat menjaga perkataannya sebelum berbuat, dapat menjaga perbuatannya sebelum menjadi kebiasaan, dapat menjaga kebiasaannya sebelum menjadi karakter dan dapat menjaga karakternya sehingga melahirkan manusia yang berintegritas.

Ingatlah bahwa kehidupan di dunia sangat terbatas waktunya. Oleh karena itu maka marilah kita belajar menghargai sesuatu sebelum kehilangan sesuatu dengan Menghargai proses masa hidup sebelum datang kematian, menghargai proses masa sehat sebelum datang masa sakit, menghargai proses masa kaya sebelum datang masa miskin, menghargai proses masa muda sebelum datang masa tua, menghargai proses masa sempat sebelum datang masa sempit dengan belomba-lomba berbuat kebaikan sebai inikator ketatan it kepaa aturn

Mencegah konflik dan covid dengan menghargai proses

Salah satu contoh yang dapat kita jadikan teladan dari huruf hijaiyah adalah belajar menghargai proses dengan mentaati aturan kehidupan seperti mentaati aturan saat membaca Al-Quran, jika ajal menjemput kita, maka kita termasuk hamba yang beruntung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surt Az-Zalزالah:7-8 yang artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Pada sisi lain, Membaca adalah sebuah proses membunyikan huruf hijaiyah yang berujung dengan bunyi huruf mati. Proses membaca adalah proses menyambung bunyi huruf menuju atay selanjutnya, selagi masih bisa menyambung kehidupan huruf, maka silahkan di sambung(washal) tetapi tetap pada aturan bacaan, contoh pada ayat pertama surat al-fatihah, diakhir ayat pertama tersebut ada huruf MIM berkasrah/hidup, silahkan disambung dengan ayat selanjutnya.. begitulah selanjutnya. Silahkan dipraktekan dengan membaca

surat al-fatihah di bawah ini dengan mencoba membaca dengan satu nafas sampai ayat terakhir

Coba lihat huruf awal dan akhir pada setiap ayat semuanya dalam kondisi hidup. Jika kita mau berjuang untuk mempertahankan kehidupan huruf hidup tersebut silahkan, tetapi perlu diingat bahwa manusia memiliki keterbatasan. Dan pada ujung-ujungnya manusia pasti akan menemui kematian huruf hidup tersebut. Artinya bahwa pada saat manusia berada di dalam kandungan, Allah telah menentukan rizkinya banyak atau sedikit, kematiannya cepat atau lambat, perbuatannya baik atau buruk, bahagiannya dan sengsarannya. Tetapi karena kita belum mengetahui akan ketentuan Allah itu terhadap diri kita masing-masing, maka kita perlu terus berdo'a kepada Allah SWT.

Kesimpulan belajarlah menghargai sesuatu sebelum kehilangan sesuatu. Karena manusia memiliki keterbatasan masa hidup, masa muda, masa kaya, masa sempit, bahkan masa sehat dan pada saat usia menua, hidup susah, sempit waktu bahkan datang sakit maka dapat dipastikan pada akhirnya kita manusia akan membutuhkan Allah SWT. intinya apapun yang kita lakukan untuk mempertahankan kehidupan, tetap saja pada ujungnya akan menemui ajal. Pelajaran yang dapat kita ambil dari proses membaca huruf hijaiyah dalam alqur'an dengan taat aturan tajwid walaupun dibaca waqaf pada akhir ayat..semoga walaupun hidup kita pendek yang terpenting pendek umur dalam dengan menghargai proses dengan mengikuti ketaatan kepada Allah SWT..

Menghargai Ujian Dengan Belajar

Hidup adalah ujian, ujian itu bisa saja datang dari manusia dan bisa juga datang dari Allah SWT. Seseorang memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani ujian karena telah mengetahui tujuannya yaitu ingin memperoleh nilai. penguasaan Nilai ujian itu bisa saja bagus dan bisa saja jelek tergantung kepada materinya, baik materi yang telah diberikan oleh manusia maupun materi yang telah diberikan oleh Allah SWT yang tertuang di dalam Al-Qur'an. Ujian dari manusia dan ujian dari Allah SWT memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama diawali dengan pemberian materi terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung. sedangkan perbedaannya adalah dalam segi waktu, jika ujian dengan manusia maka bisa saja dilaksanakan per tiga bulan(mid semester), per enam bulan (semester) bahkan bisa pertahun(ujian nasional), Sedangkan ujian dari Allah SWT bisa saja waktunya perdetik, permenit, perjam dll.

Oleh karena itu maka jika kita ingin dapat menjawab soal ujian dengan baik dan benar maka prosesnya adalah rajin-rajinalah mengikuti proses pemberian materi, kemudian membaca ulang materi tersebut lalu kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga saat diuji, maka kita sudah siap, karena telah menguasai materinya dan insyaAllah akan mengetahui jawaban yang benar dan dapat dipastikan kita akan mendapatkan nilai yang bagus dari manusia maupun dari Allah SWT. Jika kita menjawab soalnya sesuai dengan apa yang telah diajarkan, maka insyaAllah kita akan memperoleh nilai yang terbaik tetapi jika jawabannya tidak sesuai dengan materi yang telah diajarkan/diberikan, maka bisa dipastikan kita akan mendapatkan nilai yang jelek karena jawaban kita adalah jawaban yang salah atau tidak sesuai dengan yang telah diberikan.

Contoh ujian dari Allah SWT. Jika kita ditimpa musibah misalnya berupa rasa takut, kelaparan, kurang harta, kematian dll maka diantara jawaban yang benar adalah menghadapinya dengan sabar dan diikuti dengan ucapan kalimat

istirja'. Ini adalah jawaban yang benar sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 155-156 yang artinya: *5. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"[101].*

Sabar adalah kewajiban yang sangat berat untuk di laksanakan sehingga Allah SWT memberikan motivasi terhadap hambanya agar memiliki semangat bersabar dalam menghadapi musibah dengan memberikan peredamnya yaitu kalimat istirja".dimana kalimat istirja itu memberikan sebuah harapan besar bagi manusia berupa kebahagiaan yang hakiki dari Allah SWT.(oh Allah yang menguji, pasti jika aku sabar maka akan di kasih nilai yang sangat bagus)

Perlu diingat bahwa semua manusia Pada dasarnya suka sekali dengan kebenaran dan suka mencari kebenaran. Pada saat diuji oleh manusia, seseorang selalu mencari jawaban yang benar (4+4= pasti di jawab 8), Bahkan demi jawaban yang benar, banyak manusia yang rela melakukan perbuatan yang salah seperti mencontek. (jangan terulang) Cuma karena ingin memperoleh nilai yang terbaik.

Juga pada saat diuji oleh Allah pun kita harus tetap mencari jawaban yang paling benar. Seperti diuji oleh Allah dengan sakit badan, maka silahkan kita cari jawaban yang benar agar Allah memberi nilai yang tinggi kepada kita. Adapun diantara jawaban yang benar saat diuji dengan sakit adalah harus ingat kepada Allah dengan bertaubat diantaranya dengan kata-kata *"ya Allah ampuni dosa-dosaku Ya Allah. Pada waktu badanku sehat, aku malas untuk ibadah sholat ya Allah tetapi pada saat aku jatuh sakit maka yang ku ingat hanya engkau ya Allah lalu aku memanggil-manggil namamu ya Allah.* ini adalah jawaban yang benar. Begitu pula jika Allah memberi ujian yang lain , insyaAllah kita akan bisa menjawabnya dengan benar jika kita sering mengulang-ngulang membaca buku panduannya yaitu Al-Quran..

Allah SWT menciptakan manusia diikuti penciptaan buku panduannya yaitu Al-Qur'an yang berisi tentang hal-hal terkait kebutuhan-kebutuhan hidup manusia agar kehidupannya berjalan lancar sampai kepada tujuannya yaitu syurga. tetapi jika buku panduan itu tidak dibaca-baca dengan baik maka dapat dipastikan kehidupan manusia tidak akan lancar dan sulit untuk mencapai tujuan. Seperti manusia menciptakan motor, pasti ada buku petunjuk kehidupan motor jika digunakan insyaAllah motor akan berjalan dengan lancar.

Nabi Muhammad SAW selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya sampai beliau dikatakan sebagai Al-Quran berjalan. Pada saat beliau akan meninggalkan dunia ini beliau berwasiat kepada para sahabat dengan ucapan" aku tinggalkan untuk kalian dua perkara jika kalian pegang, jadikan pedoman hidup maka kalian tiadak akan sesat untuk selama-lamanya. Kemudian sahabat bertanya apa yang dua itu ya Rosul. Jawab rosul yang dua itu adalah kitabullah dan sunnahku, hanya dua tetapi walaupun dua jika dijadikan pedoman hidup maka dapat membawa manusia jalan kebahagiaan dunia sampai ke akhirat..

Dahulu Al-Qur'an bergandeng dengan assunnah sedangkan sekarang bergandeng dengan al-hadist, apa perbedaannya? Perbedaannya adalah bahwa assunnah adalah berisikan pikiran, perkataan, perasaan, penglihatan, pendengaran, bahkan keyakinan Nabi yang berbasis Al-Quran yang langsung nabi praktekan dihadapan para sahabat sehingga tidak ada sunnah palsu. Sedangkan al-hadist

adalah cerita orang lain tentang pikiran, perkataan, perasaan dan keyakinan nabi, sehingga wajar jika ada hadist palsu karena cerita orang bisa lebih dan bisa kurang.

Perpaduan antara keduanya melahirkan ilmu islam. Bukankah orang yang telah dibukakan pintu hatinya oleh Allah sehingga dapat menerima ilmu Islam berarti di dalam hati orang tersebut ada nur Allah, nur adalah cahaya, cahaya adalah lampu. Pantas kata nabi tidak akan sesat seumur-umur karena hidup selalu membawa lampu.. pertanyaannya adalah kenapa perpaduan keduanya melahirkan suatu cahaya? Jawabnya adalah kita ambil contoh lampu yang ada di atas kita terdiri dari dua kabel kemudia bertemu pada wadah lampu yang masih bagus duberikan aliran listrik maka melahirkan sebuah cahaya karena wadah lampunya masih bagus, tetapi jika wadahnya rusak atau bocor sehingga masuk udara, maka berapapun aliran yang kita berikan kepada lampu tersebut maka tidak akan melahirkan sebuah cahaya karena bocor lampunya sehingga tidak bisa bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Maksudnya bahwa al-quran dan hadist seperti dua kabel tersebut lalu bertemu pada wadah hati yang masih bagus maka melahirkan sebuah cahaya yang akan menerangi dirinya dan lingkungannya, tetapi jika hatinya bocor lalu masuk penyakit iri dengki hasud sombong pembohong dll maka berapa pun ilmu agama yang dipelajari dari tk sampai s3 maka tidak akan menerangi kehidupannya hidup seperti mati.oleh karena itu nabi menyatakan bahwa sesungguhnya nur jika sudah masuk kedalam hati seseorang dan hatinya bersih maka orang itu akan memperoleh kehidupan yang bahagia dunia akhirat..oleh krena itu maka hadapilah ujian dengan senang dengan tetap mencari dan berusaha mendapatkan jawaban yang benar agar mendapat nila terbaik baik dari manusia bahkan dari Allah SWT.

Oleh karna itu hargailah sesuatu sebelum kehilangan sesuatu. Tidak ada manusia yang bodoh, yang terjadi adalah manusia tersebut malas untuk mengelola modal yang telah Allah berikan kepadanya berupa potensi jasmani, rohani dan nafsani.dengan belajar, beribadah dan berakhlak.

Mencegah konflik dan covid dengan menghargai ujian

Salah satu contoh yang dapat kita jadikan teladan dari huruf hijaiyah adalah adanya huruf yang bertanda baca hidup(pathah, kasar, dhommah) dan bertanda baca mati (sukun).juga bertanda baca mati dan hidup/hidup dan mati(tasydid). Setiap ayat atau setiap kalimat di dalam Al-Quran, seringkali kita temui diawali dengan huruf hidup dan dikuti huruf mati kemudian huruf hidup lagi. Artinya bahwa setelah kehidupan, ada kematian setelah kematian maka akan ada kehidupan lagi. Ternyata mati dan hidup adalah sebuah bentuk ujian dari Allah SWT untuk manusia. Allah ingin menyeleksi manusia, siapa diantara hambanya yang paling baik perbuatannya dan paling berprestasi.

Jika manusia ingin menjadi hambaNya yang terbaik dan berprestasi maka perlu *menjadi orang yang jujur/terbuka(fathah) ingat bahwa* orang yang jujur akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT seperti: tanda baca fathah yang posisinya berada di atas huruf yang berarti terbuka/ jujur. *Menjadi orang yang suka berjamaah/ silaturrahi/ berkumpul(dhommah)*, orang yang suka berjamaah/ silaturrahi/ berkumpul akan di angkat derajatnya oleh Allah SWT seperti tanda baca dhommah yang yang posisinya di atas huruf yang berarti berkumpul/ berjamaah/ bersilaturrahi. *Menjadi orang yang selalu menjauhi sifat kasar(kasrah) kepada sesama* karena sifat kasar itu akan menjatuhkan diri kita sendiri. Seperti tanda baca kasar dimana posisi berada di bawah huruf menandakan bahawa orang kasar itu akan jatuh/hancur.

Menghargai Masalah Dengan Ilmu Dan Ibadah

Hidup adalah masalah, masalah memerlukan solusi dan solusi memerlukan ketenangan. ketenangan memerlukan ilmu dan kreatifitas ibadah. Menurut imam Ghazali dalam kitab minhajul 'Abidin, Seseorang memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah karena orang tersebut telah mengetahui kuncinya yaitu berupa ilmu yang melahirkan amal dan ibadah yang melahirkan akhlak. lahirnya para pengarang buku, para pengajar, para peneliti, para penasehat dll disebabkan karena ilmu dan ibadah. Bahkan Allah SWT menciptakan langit dan bumi juga karena adanya ilmu dan ibadah. Adanya ilmu sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Thalaq ayat 12 yang artinya:

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu, juga dalam surat Az-Zariyat/51 ayat 56 Allah berfirman yang artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kedua ayat di atas menunjukkan betapa mulianya ilmu dan ibadah. Jangan pernah ada kata lelah, cape, dan ngantuk dalam menuntut ilmu dan melakukan ibadah .kedua bukan sebuah pilihan tetapi keduanya merupakan satu paket dalam mendekati Allah SWT. inilah yang selalu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sampai akhir hayatnya yang terkenal dengan kejujurannya sehingga manusia langsung mempercayainya walaupun tidak pernah bertemu dengannya seperti kita umatnya. Sehingga pada saat menghadapi suatu masalah Beliau selalu tenang.

Suatu ketika lampu yang terdapat dirumah nabi tiba-tiba mati, kemudian beliau langsung mengucapkan kalimat istirja'yaitu kalimat Inna lillahi wa inna ilahi ro-jiun, semua yang ada didunia ini adalah milik Allah dan akan kembali kepadaNya. Kemudian siti 'Aisyah bertanya Ya rosul kenapa engkau mengucapkan kalimat istirja' , apakah ada yang meninggalkan dunia? jawab rosul; tidak ada yang meninggal. Lalu kenapa engkau mengucapkan kalimat istirja'. Jawab rosul ; baru saja terjadi musibah yaitu lampu dirumah kita mati. Perlu diingat bahwa Musibah itu adalah setiap sesuatu yang terjadi dan membuat tidak nyaman hati dan tidak tenang pikiran. Begitulah ketenangan Nabi saat menghadapi masalah hidup.

Kemudian ketenangan juga pernah dialami oleh Nabi Ibrahim AS saat memiliki keinginan untuk menjadikan seluruh umat Nabi Muhammad SAW ingin dijadikan sebagai tamunya . kemudian beliau memohon kepada Allah Allah SWT menjawab; wahai Ibrahim engkau tidak akan mampu untuk memberikan suguhannya karena umat muhammad begitu banyak. Jika kamu merasa mampu coba sekarang kamu berikan suguhan ikan Ku di lautan. Kemudian Nabi Ibrahim memberikan makanan ikan di lautan tetapi masih ada ikan yang belum mendapatkan makanan sedangkan makanan sudah habis. Apalagi umat muhammad SAW yang begitu banyak engkau pasti tidak akan mampu untuk menyuguhkannya.

Akhirnya Nabi Ibrahim memohon lagi kepada Allah SWT " Wahai Tuhanku engkau maha mengetahui keadaanku tetapi engkau maha kuasa untuk mengabulkan permintaanku". Kemudian Allah mengabulkannya dengan memerintahkan malaikat jibril untuk mengambil kapur dari surga lalu

memberikannya kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ibrahim naik ke gunung abi qubais lalu melemparkan kapur tersebut kemudian kapur tersebut terbawa oleh angin. Dimana saja kapur tersebut jatuh, maka disitulah muncul lautan, dimana ada lautan, maka pasti disitu ada garam.

Garam itulah yang menjadi suguhan Nabi Ibrahim untuk umat Nabi Muhammad SAW sampai saat ini. Siapa yang mengkonsumsi garam berarti dia telah menjadi tamunya Nabi Ibrahim AS sehingga Nabi Ibrahim di juluki Abu Ad-Dhoif artinya bapaknya tamu..kenapa Nabi Ibrahim sangat senang dengan tamu karena datangnya tamu kerumah membawa rahmat titipan Allah dan perginya tamu dari rumah kita, akan mengikis dosa tuan rumah. begitu pula masalah lain yang dialami oleh Nabi Ibrahim yaitu perintah Allah SWT untuk menyembelih anaknya. Dengan ketenangan yang diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim dalam menghadapi masalah tersebut akhirnya masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Mencegah konflik dengan menghargai masalah

Salah satu contoh yang dapat kita jadikan teladan dari huruf hijaiyah adalah hati-hati dengan berita atau informasi (bisa benar bisa salah) oleh karena itu perlu pendekatan ilmu dan ibadah dalam menghadapi informasi apapun). Seperti dalam hukum bacaan yang tersurat yaitu: **من امن** (man- āmana) bunyi huruf nun adalah N(jelas) hal ini dapat dikatakan bahwa pernyataan sesuai dengan kenyataan), dan yang tersirat yaitu **من كان** (Mang-kana) bunyi huruf nun adalah NG(samar) hal ini dapat dikatakan bahwa pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan.

Kesimpulan, jika kita menghadapi masalah keduniaan maka lihatlah orang yang berada dibawah kita sehingga kita akan termotivasi untuk menjadi manusia yang pandai bersyukur terhadap pemberian Allah SWT dan pada akhirnya lahiriah sifat percaya diri dan dapat mengendalikan diri.. Sebaliknya jika kita menghadapi masalah keakhiratan maka lihatlah kepada orang yang berada di atas kita agar kita termotivasi untuk menjadi manusia yang istiqomah dalam beribadah sehingga muncul kesadaran akan keterbatasan diri.

Menghargai Aturan Dengan Mengenal Posisi Diri

Hidup adalah aturan. Seseorang memiliki semangat yang tinggi dalam mentaati sebuah aturan karena telah mengetahui tujuannya yaitu ingin hidupnya lancar, teratur dan dapat menggapai keberuntungan. orang yang beragama tentunya akan agamis dalam perilaku, perilaku dalam mentaati aturan, baik aturan yang datangnya dari manusia maupun aturan yang datangnya dari Allah SWT.

Salah satu bentuk aturan yang datangnya dari Allah SWT adalah menghargai waktu dengan beriman dan beramal(paketan berkualitas) agar mendapatkan keberuntungan dalam hidup. sebagaimana firman Allah SWT yang artinya”itu: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*

Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, seharusnya membuat manusia mendekat sedekat dekatnya dengan Tuhannya, tentunya dalam rangka mencari solusi kehidupannya. Dan Agama dapat dijadikan manusia sebagai media pendekatannya. ‘Agama” di dalam Islam seringkali disebut dengan ad-diin yang secara bahasa berarti pendekatan. Kata ad-diin sering kali di pasangkan dengan

Allah dan Islam seperti diinullah dan diinul islam artinya mendekati Allah dengan ketaatan dan mendekati Islam dengan penyerahan .

Jika ada orang yang beragama kemudian melanggar aturan (tidak memiliki kemauan untuk menciptakan hubungan yang harmonis terhadap sesama manusia bahkan terhadap sang pencipta alam semesta), Hal tersebut bisa saja dipahami sebagai salah satu indikator bahwa orang tersebut belum mengenal dirinya. Siapa dirinya, apa tugasnya, untuk siapa kehidupannya. Bahka sebagai apa posisinya

Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menjelaskan posisi manusia. Adapun posisi manusia adalah:

1. *Al-Basyar*

Kata *basyar* disebut dalam al-Quran 36 kali dikaitkan dengan manusia dan 25 kali dihubungkan dengan nabi-rasul. Kata *basyar* pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis atau jasmani artinya bahwa semua manusia dihadapan Allah sama yaitu memiliki kulit/jasmani perbedaannya hanyalah pada cara pengelolaan jasmani tersebut sehingga muncullah istilah-istilah seperti:adanya orang pintar dan bodoh, kaya dan miskin, sholeh dan salah dll .Intinya bahwa manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Oleh karena itu, kata *basyar* dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Manusia sebagai *basyar* lebih menunjukkan sifat lahiriah, sehingga Nabi pun disebut sebagai *basyar*, sama seperti yang lainnya hanya saja Nabi diberi wahyu oleh Allah; sehingga membuat nabi dan rosul berbeda dengan manusia yang lain. *Basyar* secara bahasa berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.

Al-Basyar juga diartikan *malamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Jadi secara etimologis manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan. Penunjukkan kata *al-Basyar* dalam al-Quran ditunjukkan oleh Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali, termasuk pada Rasul.

Penggunaan kata *basyar* dalam al-Quran menunjukkan pada gejala umum yang nampak pada fisiknya, atau lahiriahnya. Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kata *basyar* lebih cenderung untuk manusia dilihat dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas manusia secara lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah, seperti makan, minum, bersetubuh. Seks merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alamiah dan Allah mengetahui kebanyakan manusia tidak mampu menahan hawa nafsunya, oleh karena itu, Allah memberi petunjuk kepada manusia bahwa hubungan sek harus sesuai dengan petunjuk agama untuk menuju ketaqwaan kepada Allah.

Dalam konteks *basyar*, manusia menemui kematian, manusia tidak kekal di dunia ini yang pada akhirnya manusia mati. Sehingga Nabi pun disebut sebagai *basyar*, bedanya Nabi diberi wahyu, dan hal ini yang membuat Nabi berbeda dengan manusia yang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam pada al-Qur'an surah Al-Kahfi [18] ayat 110:

“Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya,

Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Manusia apabila dilihat dari terminologi *basyar*, berarti manusia dilihat dari aspek fisik jasmaniah dan biologisnya, yang memiliki dorongan, makan, minum, (Q.S.19 :26) hubungan seksual, dan sebagai makhluk generatif (berketurunan), (Q.S. 3 : 39) dan keturunan para nabi adalah keturunan dari orang-orang shaleh, semua ini adalah merupakan kebutuhan primer manusia, yang tidak dipelajari semua manusia bisa melakukannya. *Basyar* dalam pengertian bahasa disebutkan untuk semua makhluk dengan berbagai jenis dan jumlahnya. Sedangkan *basyar* dalam al-Qur’ân lebih dimaksudkan sebagai anak cucu Adam yang biasa makan, minum, berjalan-jalan di pasar dan mereka bertemu atas dasar persamaan. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti makan, minum dan seks, yang terikat dengan hukum-hukum alamiah.

Salah satunya pada al-Qur’an surah Yusuf [12] ayat 31:

“Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), Kemudian dia Berkata (kepada Yusuf): “Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka”. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: “Maha Sempurna Allah, Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.”

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang diundang Zulaikha dalam suatu pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf as dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada perawakannya yang tampan dan penampilannya yang mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis. Pada ayat lain juga manusia disebut dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak.

“Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia”.

Kata *kun* dalam ayat ini digunakan sekedar untuk menggambarkan betapa mudah Allah menciptakan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*. Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan buat manusia betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud sama, bahkan lebih cepat jika Dia menghendaki dari waktu yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*. Perlu dicatat bahwa ini bukan berarti Isa as

lahir sedemikian cepat, dan tanpa proses sebagai mana dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. Yang telah menjadikan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya. Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Penolakan orang-orang kafir untuk beriman, juga karena pandangan mereka terhadap seorang rasul yang hanya pada sisi biologisnya saja. Yakni sebagai manusia yang sama seperti mereka yang makan, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan aktifitas lainnya. Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain dari seorang rasul seperti kapasitas, moralitas, kredibilitas kepribadiannya, dan akseptabilitas di mata umatnya. Karena itu Allah SWT menyuruh Rasulullah SAW untuk menegaskan bahwa secara biologis ia memang seperti manusia biasa, tetapi memiliki perbedaan dari yang lain yaitu penunjukan langsung dari Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan dari sisi inilah Rasulullah menjadi manusia luar biasa.

Beberapa ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat ketubuhan (biologis) manusia yang mempunyai bentuk atau postur tubuh, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, makan, minum, melakukan hubungan seksual, bercinta, berjalan-jalan di pasar, dan lain-lain. Dengan kata lain, *basyar* dipakai untuk menunjuk *dimensi alamiah* yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya. Fitrah manusia memang bergerak dan dinamis untuk memenuhi aspek-aspek kebutuhan biologis ini Allah SWT memberikan aturan syariah yang benar agar manusia senantiasa mendapat ridha Allah dan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

2. *An-Nas*

Kata An-Nas di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 240 kali. Term *an-Nas* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk _sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah*. Konsep al-Nas (ناس) pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk _sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup _bersosialisasi artinya tidak boleh sendiri-sendiri Karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, adanya pengakuan terhadap _ocial di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Naas*. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa'[4] ayat 1 berikut:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan

(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk _ocial adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49] ayat 13:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Penggalan pertama ayat di atas *Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaan sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni ” *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang puteri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan puteri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibnu Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar bilal mengumandangkan azan di ka'bah bahwa *“Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.”* Ada lagi yang berkomentar *“apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal di antara mereka.

Menariknya dalam mengungkapkan manusia sebagai makhluk _Sosial, al-Quran tidak pernah melakukan *generalisasi*, melainkan ditunjukkan dengan dua model pengungkapan :

- 1) Dengan menunjukkan kelompok-kelompok _social dengan disertai karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain. Ayat-ayatnya biasanya menggunakan ungkapan *wa min al-nas* (dan diantara manusia). Jika diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan ini ditemukan petunjuk bahwa ada kelompok manusia (tidak seluruhnya) yang mengaku beriman padahal sesungguhnya tidak beriman, ada sebagian manusia mengambil sesembahan selain Allah. Juga didapat informasi bahwa manusia secara _ocial cenderung memikirkan kehidupan dunia, berdebat

dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk dan kitab Allah, yang menyembah Allah dengan iman yang lemah.

- 2) Dengan mengelompokkan manusia berdasarkan mayoritas yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsaran-nas* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini ditemukan petunjuk dari al-Qur'an bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, dari sisi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayatnya yang menyatakan bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu, tidak bersyukur, tidak beriman, fasiq, melalaikan ayat-ayat Allah, kufur, dan harus menanggung azab. Kesimpulan itu dipertegas dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa sangat sedikit kelompok manusia yang beriman, yang berilmu dan dapat mengambil pelajaran, yang mau bersyukur atas nikmat Allah.

Demikian banyaknya penyebutan kata *al-nas* dalam al-Qur'an – jika dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai petunjuk – menunjukkan bahwa sebagian besar bimbingan Allah SWT diperuntukkan bagi manusia sebagai makhluk *_social*. Sebagai contoh adalah masalah perkawinan. Dalam al-Qur'an Allah SWT tidak mengatur tata cara hubungan seksual, karena sebagai makhluk biologis semua manusia betapapun primitifnya bisa melakukannya. Justru yang dipandang perlu untuk diatur Allah SWT adalah hubungan *_ocial* pasca perkawinan meliputi hak, kewajiban, tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga dan hubungan yang terjadi setelah berkeluarga mencakup pendidikan anak, kekerabatan, warisan dan masalah yang berkaitan dengan kekayaan. Perlunya pengaturan karena pada aspek-aspek *_ocial* manusia sering kelewat batas dan tak terkendali.

Al-Quran mengajarkan kepada manusia perdamaian. Nilai-nilai perdamaian ada pada seluruh umat manusia sejalan dengan itu ajaran ini juga diberikan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian menurut al-Quran, sifat dasar manusia sebenarnya adalah saling mencintai. Itulah nilai universal umat manusia dan untuk menegaskan sifat universal itu al-Quran memulai ayat tersebut dengan kalimat *يا ايها الناس* (wahai manusia).

Perintah ibadah mengandung perintah yang universal, bahkan ajaran ibadah terdapat dalam setiap agama, keinginan beribadah adalah sifat dasar manusia. Terminologi *al-Nas* menunjukkan kelompok-kelompok *_ocial* dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazim dikenal dengan ungkapan *wa min al-nas* (dan diantara sebagian manusia).

3. *Bani Adam*

Kata Bani Adam di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 7 kali. Term *Bani Adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional. Kata *Bani Adam* lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Adapun kata *bani adam* (*بني آدم*) dan *zurriyat Adam* (*ذرية آدم*), yang berarti anak Adam atau keturunan Adam digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 31 dan 58:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu

berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

“Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa”, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Menurut Thabathaba’i yang dikutip oleh Samsul Nizar, penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup aurat, Mengingat pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran, Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam _ocial_us_ makhluk-Nya yang lain.

Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM. Adapun yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta. Sebagaimana yang diutarakan dalam al-Qur’an surat Al-Hujarat: 13:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penjelasan lain di dalam al-Qur’an surat al-Isra [17] ayat 70 berikut:

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan”

Dalam konteks ayat ini, manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkannya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerahnya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad SAW berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul SAW menanyakan sikap beliau itu, Nabi SAW menjawab “Bukankah yang mati itu juga manusia?”

Bisa dipahami bahwa, pada ayat ini Allah menjelaskan akan memuliakan manusia dan memberikan sarana-prasarana baik berada di darat maupun di laut. Bahwa manusia berpotensi melalui akal pikirannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

4. *Al-Insan*

Term *al-Insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata *insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Kata *insan* (إنسان) terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata *insan* dengan *nasiya* yang berarti lupa. Misalnya Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut *insan* karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang Al-Quran, pendapat yang mengatakan *Insan* terambil dari kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *Nasiya* (lupa) dan *Nasa-Yanusu* (berguncang).

Dalam Al-Qur'an, kata *insan* di dalam kebanyakan konteks pembicaraannya dalam Al-Quran lebih mengarah kepada arti manusia dengan sifat psikologisnya. Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 15 berikut:

“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)”.

Kemudian dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 15 menjelaskan: *“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka dia akan berkata: “Tuhanku Telah memuliakanku”*”.

Menurut Quraish Shihab, kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan Bintusy Syathi' menegaskan bahwa makna kata *insan* inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban dan amanat kekuasaan. Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa ilmu pengetahuan, kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

Insan berasal dari kata *'uns* yang berarti jinak, harmoni dan tampak atau dari kata *nasiya* yang artinya lupa, atau dari kata *nasa – yanusu* yang artinya berguncang, menunjukkan kepada manusia yang menunjukkan kepada seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya (jiwa dan raga), manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.

Sayyid qutub mengomentari ayat di atas secara panjang lebar. Antara lain ditegaskannya bahwa ayat di atas, walaupun sangat singkat, mengandung hakekat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif.

Ayat ini, menurutnya, membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakekatnya dan tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mwingabaikannya maka dia telah membatalkan hakekat wujudnya dan menjadilah dianseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah, meyakini penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti disini ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta di sana ada Tuhan yang sisembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. Kemudian termaktub juga dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 72:

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianArtinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Ibn ‘Asur cenderung memahami kata amanah pada ayat ini dalam arti hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyia-nyiaannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyia-nyiakannya itulah yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata *dholuman*, sedang yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan kata *jahulan*.

Thabathaba'i terlebih dahulu menyatakan bahwa apaun yang dimaksud dengan amanat, ia pada hakikatnya adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara oleh yang dititipi dan yang kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Ini berarti ada sesuatu yang dititipkan Allah kepada manusia dan yang harus dikembalikan kepada-Nya.

Jadi ayat ini menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah SWT. Kepada umat manusia.

Kata *al-Insan* dalam Al-Quran yang berasal dari kata *al-uns*, secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata *Al-Insan* digunakan al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang harmonis, makhluk Allah yang sempurna, unik serta istimewa. Atau digunakan untuk menjelaskan sifat umum serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia, (Q.S : 53 : 24-25), atau digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk proses kejadian manusia sesudah Adam AS. (Q.S.16 :78).

Al-Insan dalam kedua ayat tersebut mengandung dua makna, *Pertama* : makna proses biologis, yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang di makan manusia, sampai pada proses pembuahan.

Kedua: pendekatan spiritual yaitu proses ditiupkannya ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Kata *al-insan* mengandung makna kesempurnaan dan keunikan yang telah ditinggikan derajatnya dari makhluk lain. Disamping memiliki kelebihan, manusia juga memiliki kekurangan, keterbatasan, dan bersifat tergesa-gesa. (Q.S. 17 :11).

Terminologi *Insan*, yang digunakan dalam al-Qiur'an mengandung pengertian manusia dalam makna esensial yang menunjuk pada pengertian dua dimensi, yaitu subyek lahiriah dan subyek batiniah. Manusia disebut *insan* mengandung arti sebagai makhluk psikologis (individu), sedangkan *al-Nas* mengandung arti sebagai makhluk sosial. Sosial. Manusia diistilahkan dengan *insan* tampak pada ciri-ciri khasnya, yaitu jinak, punya potensi memelihara, melanggar aturan sehingga manusia menjadi manusia yang harmonis dan kacau oleh karena potensi ini maka manusia diberi hidayah.(Q.S. 59 : 16)

Konsep *al-insan* menggambarkan fungsi manusia sebagai penyandang khlalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan (Q.S. 2 : 3 ; 23 : 12-14). Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. 95 : 4). Digambarkan sebagai sosok yang amat buruk dan lebih buruk dari binatang, apabila tidak sesuai dengan petunjuk Allah.

Kategori kedua *al-insan* dikaitkan dengan *predisposisi _ocial_u* pada dirinya, dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia itu cenderung berbuat zalim dan kufur, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan suka berdebat tentang hal-hal yang sepele sekalipun, resah gelisah dan enggan membantu orang lain, ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita, ingkar dan enggan berterima kasih kepada Tuhan, suka berbuat dosa dan meragukan hari akhirat.

5. Al-Ins

Kata *ins* (*انس*) merupakan salah satu turunan dari kata *anasa* (*انس*). Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengan kata *al-jinn* (*الجن*). Misalnya dalam beberapa ayat berikut:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنَّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿الإسراء : ٨٨﴾

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوجِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿الأنعام : ١١٢﴾

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنَّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿الجن : ٦﴾

Kedua jenis kata ini (*الانس والجن*) tentu sangat bertolak belakang bahwa yang yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Ada sebanyak 17 kali Allah menyebutkan kata *al-ins* yang disandingkan dengan *al-jinn* atau *jan*. Dalam pemakaiannya, kata *ins* dalam Al-Quran mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan, penyebutan *al-Ins* dalam Al-Quran sebanyak 22 kali. Pendapat lain menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata *al-Ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”

merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang _ocial_ itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan _ocial_ dengan liar atau bebas.

Sedangkan kata *al-Ins* dan *al-insan* memiliki kesamaan makna (ملحظ مشترك) karena berasal dari akar kata yang sama yaitu a-n-s (س - ن - ا). Kedua kata ini merujuk pada makna yang sama, yaitu lawan kata dari “liar” (التوحش). Akan tetapi kedua kata ini memiliki perbedaan dari segi penggunaan kata dalam Al-Qur’an. Kata *al-ins* digunakan dalam Al-Qur’an sebagai lawan kata dari al-jinn.

Dalam relasi paradigmatisnya, kata *al-ins* memiliki makna yang disesuaikan dengan kata *al-jinn* sebagai antonimnya, yaitu makna yang terkandung dalam kata *al-ins* adalah tidak liar (jinak) sebagai lawan dari kata al-jinn yang berbentuk metafisik menandakan sifat liar atau bebas karena tidak terikat ruang dan waktu. Dengan kata lain, kata *al-ins* merujuk pada sifat manusia yang berbeda dari makhluk selanjutnya yang bersifat metafisik dan berbeda cara hidupnya.

Al-Ins dan *Al-Jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam Al-Quran Surat Dzariyat [51] ayat 56

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Namun pada perjalanan hidupnya *Al-Ins* tidak selamanya berada pada garis ibadah. Liku-liku perjalan hidupnya disamping potensi dirinya sendiri, telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung membangkang, lalai menjadi musuh agama dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat, yang menjelaskan hal itu, satu diantaranya seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat al-Al-a’raf ayat 179.

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

Kesimpulan, Dalam Islam, setiap muslim wajib mengenal Allah Sang Pencipta. Namun sebelum kita mengenal Allah, ada baiknya untuk mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Dengan mengenal diri sendiri, maka kita akan jauh lebih mudah mengenal Allah SWT.

1. Intropeksi diri

Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk melakukan intropeksi diri. Kita harus mengerti apa saja yang telah kita lakukan selama ini.. Rasul bersabda,

وَأِنَّمَا يَخْشَى الْجِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi orang yang selalu menghisab dirinya saat hidup di dunia” [HR. Tirmidzi].

2. Mengenal diri zahir

Diri manusia pada dasarnya terdiri dari 2 bagian, yakni diri zahir dan diri batin. Pada diri zahir, kita dapat menyaksikan kebesaran Allah SWT. Kita dapat melihat wujud fisik kita sendiri sebagai pengenalan awal akan diri sendiri. Allah berfirman dalam surat Al-Insan ayat 2,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Allah menciptakan kita dari setetes mani hingga kita menjadi seorang manusia seperti sekarang ini. Kita dapat melihat, mendengar, berbicara, dan bergerak berkat izin dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT.

3. Mengenal diri batin

Diri batin adalah ruh yang ada di dalam diri kita sendiri. Sebelum mengenal Allah, dalam ilmu tasawuf dijelaskan bahwa kita harus bisa mengenal diri kita sendiri. Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melihat ke dalam kalbu kita. Allah berfirman,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan di dalam diri kamu apakah kamu tidak memperhatikannya. (az-Zariat: 21)

Rasul sendiri juga menegaskan mengenai sesuatu dalam batin manusia yang harus dilihat dengan baik agar bisa mengenal diri sendiri. Rasul bersabda bahwa Allah berfirman,

بَنَيْتُ فِي جَوْفِ ابْنِ آدَمَ قَصْرًا وَفِي الْقَصْرِ صَدْرٌ وَفِي الصَّدْرِ قَلْبًا وَفِي الْقَلْبِ فُؤَادٌ وَفِي الْفُؤَادِ شِعْغَافًا وَفِي الشَّعْغَافِ لُبًّا وَفِي لُبِّ سِرًّا وَفِي السِّرِّ أَنَا (الحديث القدسي)

“Aku jadikan dalam rongga anak Adam itu mahligai dan dalam mahligai itu ada dada dan dalam dada itu ada hati (qalbu) namanya dan dalam hati (qalbu) ada mata hati (fuad) dan dalam mata hati (fuad) itu ada penutup mata hati (saghaf) dan dibalik penutup mata hati (saghaf) itu ada nur/cahaya (labban), dan di dalam nur/cahaya (labban) ada rahasia (sirr) dan di dalam rahasia (sirr) itulah Aku kata Allah”. (Hadis Qudsi)

Hati atau kalbu yang dimaksud disini adalah hal yang gaib yang memiliki sifat kebaikan dan keburukan di dalamnya dan bergantung pada keimanan kita. Rasul bersabda,

الْأَوَّلَانِ فِي الْجَسَدِ مُدْغَةٌ إِذَا صَلَّحْتَ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْآوَاهِي الْقَلْبُ...

“Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal darah, bila ia telah baik maka baiklah sekalian badan. Dan bila ia rusak, maka rusaklah sekalian badan. Dan bila ia rusak maka binasalah sekalian badan, itulah yang dikatakan hati”.

4. Mengingat tujuan penciptaan

Cara lain untuk mengenal diri sendiri adalah mengingat kembali bahwa tujuan dari manusia diciptakan adalah untuk beriman kepada Allah SWT. Kita diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tujuan hidup untuk beribadah hanya kepada Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {30} وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {31} قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ {32} قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ {33}

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata : “Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman : “Sesungguhnya Aku me-ngetahui apa yang tidak Engkau ketahui.” Dia mengajar kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman : “Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu, jika kamu ‘orang-orang’ yang benar.” Mereka berkata : “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman : “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini !” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman : “Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan?” (Al-Baqarah/2 : 30-33)

5. Mencegah konflik dengan menghargai aturan

Salah satu contoh yang dapat kita jadikan teladan dari huruf hijaiyah adalah fokus kepada posisi diri. Jika posisinya sebagai guru maka fokus kepada mengajar dengan baik, posisi sebagai murid maka fokus kepada belajar dengan baik, posisi sebagai hamba Allah maka fokus mengabdikan dengan baik, posisi sebagai kyai maka fokus ceramah dll sehingga hidup selalu berada pada jalan yang lurus. Seperti huruf hijaiyah selalu berada pada posisinya masing-masing, tidak mengambil posisi huruf lain sehingga tulisan huruf di dalam Al-Quran terlihat indah, rapih teratur karena fokus pada posisinya.

Saat kita membaca Al-Qur’an memang terlihat jelas hurufnya tersusun rapi, indah dan lurus jika beri garis lurus maka terlihat huruf-hurufnya tidak menjauhi garis lurus tersebut, itu semua dikarenakan huruf hijaiyah tersebut berada pada posisinya masing-masing dan tidak mengambil posisi

huruf lain. Jika terjadi penyerobotan posisi dari huruf hijiyah umpama huruf jim menempati posisi huruf Ba maka dapat dipastikan susunannya tidak akan rapi, indah dan lurus coba lihat ayat berikut ini

اياك نعبد واياك نستعين

Maksudnya bahwa jika manusia menginginkan hidupnya rapi, indah dan lurus, aman dan nyaman, maka harus berada pada posisinya masing-masing dan jangan menyerobot posisi orang lain. Oleh karena itu manusia perlu mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu agar sadar aturan.

Penutup

Alam semesta adalah ilmu bagi manusia, jika manusia menyadarinya. Alam dapat dijadikan sebahai teladan bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik seperti manusia mencontoh manusia, manusia mencontoh hewan, manusia mencontoh tumbuhan . bahkan manusia wajib menjadikan tulisan Al-Quran sebagai teladan untuk menata kehidupannya Al-Quran disebut juga kalamullah . dan kalam itu terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Pada dasarnya kalimat d dalam Al-Quran terdiri dari tiga kalimat yaitu pertama kalimat isim yang menunjukkan alam semesta, kedua kalimat fiil yang menunjukkan perbuatan manusia dalam mengelola alam semesta dan yang ketiga kalimat huruf yang menjadi pendukung manusia dalam mengelola alam semesta.

Daftar Pustaka

- Abi> al-Fida>' al-Isma'>i>l Ibn 'Umar Ibn Kathi>r al-Dimashqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Azi>m* (Beiru>t: Da>r al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M).
- Ali Ibn al-Jami>l al-S}abu>ni>, *Sofwah al-Tafa>si>r* (Madi>nah Nas}r: Da>r al-abu>niy, 1417 H/1998M).
- Ah}mad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>* (Beiru>t: Da>r al-Kutub 'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M).
- 'A<isyah 'Abd al-Rah}ma>n, *I'ja>z al-Baya>n li al-Qur'a>n* (Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1990), cet. V II.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 2000).
- Abi>'Abdilla>h Muh}ammad Ibn Isma>'i>l, *S{ah}i>h}Bukha>ri>* (Riya>d}: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah, 1419 H/1998).
- Abi> al-H{usain Muslim Ibn al-H{ajja>j al-Nasaiburi>, *S{ah}i>h} Muslim* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1414 H/1993 M).
- Al-Alusi, Abî al-Fadhil Shihab *ad-Dîn Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al 'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, Mesir: Dâr al-Hadîs, 2005.
- Al-'Azîz, Amîr Abd, *At-Tafsîr asy-Syâmil li Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr as-Salâm, jilid. 1, cet. 1, 2000.
- Al-Banna, Gamal, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Baina al-Qudâmâ wa al-Muhadditsîn*, edisi terjemah: *Evolusi Tafsîr dari Jaman Klasik hingga Jaman Modern*, penerjemah: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet. 1, 2004.
- Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.1, 2003.
- Al-Biqai, Burhan ad-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin Umar, *Nadhm ad-Durar fî Tanasub al-Ayah wa as-Sur*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 3, 2006.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, penerjemah: Syihabuddin, Bandung: Dippnegoro, cet. 1, 1996.

- Al-Burûsûwiy, Ismâ'îl Haqqiy, *Tanwîr al-Adzhân min Tafsîr Rûh al-Bayân*, Makkah: Dâr ash-shâbûnî, cet. 1, 1988.
- Al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun'im, *At-Tafsîr al-Farîd Lil Qur'â Al-Majîd*, Kairo: Research Publicaation Dept, cet. 1, 1952.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Aisir*, penerjemah: M Azhari Hatim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah, cet. 2, 2011
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.1960
- Al-Qâsimiy, Muhammad Jamâl ad-Dîn, *Tafsîr al-Qâasimiy al-Musammâ Mahâsin at-Ta'wîl*, Mesir: Dâr al-Hadîs, cet. 1, 2003.
- Al-Qunawi, Sadr ad-Din, *Ijaz al-Bayân fî Tafsîr Um Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Katab al-Ilmiyah, cet. 1, 2005.
- Al-Qurthubi, Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' li Ahkam Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1988.
- Ar-Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsîr al-Kabîr*, ditahqiq oleh Khalîl Muhyiddîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr IbnuKatsîr*, penerjemah: Syihabuddin, jilid. 1,2,3,4, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- As-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakar, *Ad-Durr al-Mantsûr fî at- tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 2, 2004.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, jilid. 1, 2, 12, 17, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991
- M.Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Âli bin Muhammad, *Fath Qadîr al-Jami' baina Fan ar- Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.
- Asy-Syanqithi, *Adwa'ul Bayâ Tafsir Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân*, Penerjemah: Fathirazi, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2006.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, jilid. 1, 4, 7, 8, 9, Beirut: Dâr al-Fikr , 1988.
- Ats-Tsalabah, Sayyid Abdurramân, *Al-Jawâhir al-Hisan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 5, 1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, jilid. 1, 2, 5, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Abu Hilal al-“Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah asy-Syamilah) Juz 1.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas2000).
- Abi> ‘Abdilla>h Muh}ammadIbn Isma>'i>l, S{ah}i>h} Bukha>ri>(Riya>d}: Bait al- Afka>r al-Dauliyyah, 1419 H/1998).
- Abi> al-H{usain Muslim Ibn al-H{ajja>j al-Nasaiburi>, S{ah}i>h} Muslim (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1414 H/1993 M).
- ‘Abd al-Rah}ma>n Ah}mad Ibn Shu'aib Ibn ‘Ali> Ibn Sanna>n bin Di>na>r al-Nasa>'i>, Sunan al-Nasa>'i>(Beiru>t: Da>r Ibn H}azm, 1420 H/1999 M).
- Abi> Da>ud Sulaima>n Ibn Ash'ath al-Sajasta>ni>, Sunan Abi> Da>ud (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1421 H/2001 M).
- Abi> ‘Abdillah Muh}ammad Ibn Yazid al-Qazwini>, SunanIbnu Ma>jah (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1421 H/2001 M).